

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

DKI Jakarta sebagai kota pelabuhan dan pusat kehidupan politik, perdagangan, dan kehidupan sosial lainnya di kepulauan Indonesia paling banyak mendapat pengaruh kebudayaan. Pengaruh-pengaruh ini dapat dikatakan mewujudkan suatu komunikasi dan integrasi antar golongan yang cukup wajar. Pencampuran unsur berbagai kebudayaan dan para pendatang dulu merupakan suatu ciri yang khas dari Kota Betawi dulu dan Kota Jakarta kini.¹

Jakarta sebagai kota Metropolitan sangat peka terhadap segala pengaruh, terutama juga karena tidak adanya adat tradisi tempat masyarakat dapat berpijak, tidak ada pemeliharaan, penyelamatan, dan kontrol terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di kota ini. Dengan demikian ia dapat cepat mengalami perubahan.²

Sejarah perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia, masyarakat Betawi selalu berperan aktif bersama warga Negara Indonesia lainnya memperjuangkan kemerdekaan, dan masyarakat Betawi senantiasa tampil dan berperan serta memiliki andil yang besar dalam proses pembangunan, terlebih lagi pembangunan kota Jakarta.³

¹ Herlinawati Lina, *Profil Budaya Betawi*, cetakan pertama, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, (Sumedang:2006), hlm. 20.....

² Perani Yulianti."Seni Tari Betawi" dalam Seni Budaya Betawi Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya. Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi, (Jakarta:2000), hlm. 13.

³ Dewan Pengurus Badan Musyawarah Masyarakat Betawi, *Hasil-hasil Musyawarah BesarV Badan Musyawarah Masyarakat Betawi*, (Jakarta: 2008), hlm. 5

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini sebagaimana diamanahkan pasal 18 B, ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang berisikan “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”, dan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 29 tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasal 26 Ayat (6) yang berisikan “Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lainnya yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta.” Undang-undang tersebut mengisyaratkan agar pemerintah memberikan perhatian terhadap Masyarakat Betawi sebagai Masyarakat Inti Kota Jakarta.⁴

Bahwa berdasarkan ketentuan pasal 28 Undang-undang Dasar 1945, Negara menjamin dan memberi kebebasan serta melindungi setiap warga Negara untuk berserikat dan berkumpul, dan dengan didorong oleh keinginan luhur untuk tetap menyatu dalam kebersamaan berlandaskan semangat silaturahmi dan memberi makna dalam proses pembangunan kota Jakarta maka perlu adanya wadah tempat berhimpun masyarakat Betawi.

⁴ *Ibid*, hlm. 5-6.

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat asli di kota Jakarta mempunyai suatu organisasi yang mengayomi seluruh elemen masyarakat Betawi, baik organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa Betawi, dan lain sebagainya. Organisasi tersebut bernama Badan Musyawarah Masyarakat Betawi atau disingkat BAMUS BETAWI yang merupakan wadah tempat berhimpun segenap potensi masyarakat Betawi sebagai Organisasi mekanisme sentral yang akan memperjuangkan hak-hak dan kepentingan Masyarakat Betawi, memajukan kesejahteraan dan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Betawi.

Secara umum, Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi bisa diangkat menjadi kajian sejarah kelembagaan. Keunikan Organisasi ini bagaimana mengemas budaya Betawi kedalam sebuah acara yang dinamakan lebaran Betawi. Acara tersebut masih terus berlangsung dari pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008 sampai sekarang. Acara lebaran Betawi sebagai program pendukung pemerintah DKI dalam upaya melestarikan kebudayaan Betawi di Jakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk diteliti lebih jauh tentang Bamus Betawi. Hal tersebut terdapat didalam PERDA PKB pada BAB I Ketentuan Umum bagian kesatu – pengertian – pasal 1 ayat 27 “Badan Musyawarah Masyarakat Betawi yang selanjutnya disebut Bamus Betawi adalah selaku organisasi induk masyarakat Betawi yang merupakan representatif untuk ditunjuk sebagai mitra Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan seluruh kegiatan Pelestarian Kebudayaan Betawi”. Selanjutnya dalam PERDA PKB sebagaimana diatur mulai pasal 2 sampai dengan 41 ditetapkan tentang : Tujuan dan Prinsip, Tugas dan wewenang, Hak dan kewajiban Masyarakat, Penyelenggaraan

Pelestarian mulai dari aspek Kesenian, Kepurbakalan, Permuseuman, Kesejarahan, Nilai Tradisi dan Adat Istiadat, Perfilman hingga data dan informasi.⁵

Untuk memudahkan kajian ini, dibutuhkan pembatasan. Pembatasan tersebut berupa pembatasan waktu yaitu tahun 2008-2013. Dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya karena pada periode tahun 2008-2013 diselenggarakannya acara Lebaran Betawi yang dilaksanakan pada tahun 2008. Acara lebaran Betawi tersebut masih tetap dilaksanakan setiap tahun sekali, hingga sekarang.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis penting untuk mengangkat kajian sejarah mengenai organisasi Betawi dengan judul **“Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (Bamus) Betawi Tahun Dalam Lebaran Betawi 2008-2013”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka muncul permasalahan sebagai pemandu dalam penelitian ini yang dituangkan dalam pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi?
2. Bagaimana Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-20013?

⁵ Peraturan Daerah (PERDA) Pelestarian Kebudayaan Betawi

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk::

1. Mengetahui Sejarah Berdirinya Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi.
2. mengetahui Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-20013.

D. Kajian Pustaka

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi merupakan organisasi yang mengayomi segenap masyarakat Betawi di Jakarta dan sekitarnya. Dari awal berdirinya 1982 sampai dengan 2013 telah melakukan beberapa kali pergantian kepemimpinan. Menyangkut penelitian skripsi dengan judul “Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-20013.”. Satu hal yang wajib dikaji oleh penulis adalah tentang perkembangan dari organisasi tersebut.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis menemukan adanya kesamaan pembahasan dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Namun penulis menemukan perbedaan dalam tujuan penelitian.

Penelitian lain mengenai Aktivitas Organisasi BAMUS BETAWI sejauh ini belum ada yang meneliti. Adapun yang penulisan temukan skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah Nim.106051001857 alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Komunikasi Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat Betawi

Pada Perayaan Lebaran Betawi” tahun 2010, isi skripsinya berbicara mengenai peranan BAMUS BETAWI dalam menyelenggarakan Lebaran Betawi di Jakarta.

Terdapat sisi persamaan kajian yang penulis tulis dengan karya yang telah ada. Persamaan tersebut dilihat dari tempat kajian. Keduanya sama-sama membahas tentang BAMUS BETAWI. Namun penulis memandang adanya celah yang belum dikaji sebut saja tahun dan topik utama. Karya yang telah ada tidak mengkaji tahun 2008-2013. Pada karya tersebut hanya membahas terkait komunikasi BAMUS BETAWI pada perayaan lebaran Betawi.

Penelitian lain mengenai betawi pernah dilakukan oleh Vivih Hafidzoh Nim.1135010154 Alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang berjudul “Perkembangan dan Pergeseran Lenong Betawi Tahun 1950-1980 Di Jakarta” tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Vivih Hafidzoh lebih terfokus pada perkembangan lenong betawi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengarah pada aktivitas bamus betawi dalam acara lebaran betawi.

Penelitian lain mengenai betawi pernah dilakukan oleh Anisa Aulia Nim.1135010016 Alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang berjudul “Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Tahun 2000-2015” tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada perkembangan perkampungan Betawi di Setu Babakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengerah pada aktivitas bamus betawi dalam acara lebaran betawi

Banyak penelitian lain mengenai betawi tersebut, namun penulis hanya mengambil tiga penelitian yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan dari kajian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-2013” belum diteliti, maka dari itu penulis mengambil penelitian tersebut.

E. Langkah-langkah penelitian

Dalam melakukan ini penelitian ini, hal yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu penelitian mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan tujuan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan secara objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dengan cara melalui empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan awal dari penelitian, yaitu tahapan heuristik yang merupakan suatu tahapan pertama atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.⁶ Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka.

⁶ Nina Herlina, *Metodologi sejarah*, Satya Historika, (Bandung: 2011), hlm.17.

Jenis sumber terdiri dari sumber lisan, sumber tulis. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertamayang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.⁷ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Data-data lain yang didapat dari sumber benda dan sumber tulisan.

Tahapan pengumpulan data ini peneliti menggunakan pendekatan secara personal dengan penelitian lapangan mendatangi Kantor Sekretariat BAMUS BETAWI, data-data kepustakaan dengan mengunjungi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Batu Api, dan mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia guna mencari arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantaranya data-data yang diperoleh penulis adalah sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

1.1 Sumber Primer

Hasil sementara dari pengumpulan data ini, baru ditemukan sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang tertulis digunakan dalam penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah berupa dokumen antara lain:

a. Sumber Tertulis

- 1) Hasil keputusan MUBES V BAMUS BETAWI Tahun 2008

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Ombak, (Yogyakarta: 2007), hlm.102.

- 2) Rancangan keputusan MUBES VI BAMUS BETAWI Tahun 2013
- 3) Buku Daftar Anggota BAMUS BETAWI

b. Sumber Lisan

- 1) Mayjen TNI (Purn). H. Nachrowi Ramli. SE, (67 Tahun), sebagai Ketua Umum BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 2) Drs. H. Arsani, (64 tahun), sebagai ketua 1 BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 3) Abdul Azis Khafia, S.Si., M.Si, (43Tahun), sebagai Wakil Sekjen Umum II sebagai BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 4) Yahya Andi Saputra, (57 Tahun), sebagai Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi.

c. Sumber Buku

- 1) Azis Khafia “Dari Betawi untuk Indonesia”, (Jakarta: Forum Bersama Untuk satu), Tahun 2009.
- 2) Ridwan Saidi “Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kedudayaan, dan Adat Istiadatnya”, (Jakarta: PT Gunara Kata), Tahun 1997.
- 3) Yahya Andi Saputra, dan S. M. Ardan “Siklus Betawi: Upacara dan Adat Istiadat”, (Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi), Tahun 2000.
- 4) Abdul Sahal “Bamus Betawi dalam Perspektif M.H. Thamrin (Sebuah Renungan Kesiangan)” Edisi Khusus Halal Bil Halal, Tahun 1997.

1.2 Sumber Sekunder

Untuk menguatkan sumber primer diatas, maka penulis menggunakan sumber sekunder sebagai rujukan yaitu berupa buku-buku yang secara khusus mengkaji tentang Betawi, buku-buku tersebut terdapat di perpustakaan dan koleksi perorangan di antaranya adalah:

a. Sumber Buku

- 1) Herlinawati lina, 2006, *Profil Budaya Betawi*, cetakan pertama, Sumedang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- 2) Perani, Yulianti. 2000. "Seni Tari Betawi" dalam Seni Budaya Betawi Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya. Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi, Jakarta.
- 3) Eni Setiadi Dkk "Ensiklopedia Jakarta: Jakarta Tempo Doeloe, Kini & Esok" (Jakarta: Lentera Abadi), Tahun 2009.

b. Sumber Media

- 1) Warta BAMUS BETAWI *sekilas* Profil BAMUS BETAWI – Info Lebaran Betawi.

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan penyelesaian dan penelitian sumber, data, maupun informasi secara kritik. Kritik dalam metode sejarah dibagi kepada dua bagian. Kedua aspek, yaitu kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian sumber. Apakah sumber tersebut

masih utuh , baik bentuknya maupun isinya. Kritik intern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Dengan demikian penulis ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan.⁸ Beberapa sumber lisan penulis kritisi, dengan cara membandingkan antar sumber dan dilihat dari aspek kronologinya.

Pada tahapan ini, sumber data yang terhimpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya adalah untuk memverifikasi sumber yang didapatkan. Tahapan kritik terbagi menjadi dua jenis, yaitu: kritik ekstern untuk menentukan otentitas atau keaslian sumber dan kritik intern untuk menentukan kredibilitas sumber.

2.1.Kritik ekstern

Dalam kritik eksternal dilakukan terhadap sumber yang menjadi acuan dalam penelitian yaitu sumber primer

a. Sumber Tertulis

- 1) Keputusan MUBES V BAMUS BETAWI periode 2003-2008 merupakan data asli yang diberikan langsung oleh pengurus BAMUS BETAWI. Data ini diperoleh dalam keadaan baik dan mudah dibaca.
- 2) Profil BAMUS BETAWI merupakan data asli yang diberikan langsung oleh pengurus BAMUS BETAWI. Data ini diperoleh dalam keadaan baik dan mudah dibaca.

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah teori Metode Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

- 3) Rancangan MUBES VI BAMUS BETAWI periode 2008-2013 merupakan data asli yang diberikan langsung oleh pengurus BAMUS BETAWI. Data ini diperoleh dalam keadaan baik dan mudah dibaca.
 - 4) “*Dari Betawi untuk Indonesia*” Azis Khafia Tahun Buku tergolong kedalam sumber primer karena terbit sezaman dengan peristiwa. Berdasarkan tahun terbitnya, buku ini diperoleh dalam keadaan baik dan mudah dibaca.
- b. Sumber Lisan
- 1) Mayjen TNI (Purn). H. Nachrowi Ramli termasuk sumber primer, karena narasumber mempunyai fisik yang normal, tidak cacat dan dalam keadaan sehat. Narasumber ini usia dibawah 70 tahun.
 - 2) Drs. H. Arsani termasuk sumber primer, karena narasumber mempunyai fisik yang normal, tidak cacat dan dalam keadaan sehat. Narasumber ini usia dibawah 70 tahun.
 - 3) Abdul Azis Khafia termasuk sumber primer, karena narasumber mempunyai fisik yang normal, tidak cacat dan dalam keadaan sehat. Narasumber ini usia dibawah 70 tahun.
 - 4) Yahya Andi Saputra termasuk sumber primer, karena narasumber mempunyai fisik yang normal, tidak cacat dan dalam keadaan sehat. Narasumber ini usia dibawah 70 tahun.

2.2.Kritik intren

Dalam kritik intern melakukan telaah terhadap sumber:

a. Sumber Tulisan

- 1) Keputusan MUBES V BAMUS BETAWI periode 2003-2008 berisikan tentang Peraturan Dasar Anggaran Rumah Tangga (PDART)
- 2) Profil BAMUS BETAWI berisikan tentang sejarah singkat BAMUS BETAWI.
- 3) Rancangan MUBES VI BAMUS BETAWI periode 2008-2013 berisikan tentang rancangan dan materi MUBES ke-VI
- 4) “*Dari Betawi untuk Indonesia*” Azis Khafia berisikan tentang masyarakat Betawi.

b. Sumber Lisan

- 1) Mayjen TNI (Purn). H. Nachrowi Ramli termasuk sumber primer, karena H. Nachrowi Ramli adalah mantan Ketua Umum BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 2) Drs. H. Arsani termasuk sumber primer, karena Drs. H. Arsani adalah sebagai ketua 1 BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 3) Abdul Azis Khafia termasuk sumber primer, karena Abdul azis adalah sebagai Wakil Sekjen Umum II sebagai BAMUS BETAWI periode 2008-2013.
- 4) Yahya Andi Saputra termasuk sumber primer, karena Yahya Andi adalah Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi.

3. Interpretasi

Sumber yang diperoleh dari tahapan heuristik, maka selanjutnya dengan tahapan interpretasi fakta sejarah dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut.⁹ Tahapan interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menertapkan makna-makna yang saling berkaitan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan interpretasi ini akan menghasilkan sebuah hasil yang harmonis dan masuk akal dengan fakta-fakta yang dirangkai sedemikian rupa.

Penulisan skripsi ini akan mengkaji Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) BETAWI dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-2013. Oleh karenanya untuk memudahkan kajian ini diperlukan suatu pendekatan dari ilmu sosial yakni menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh beberapa teoritis seperti Soejono Soekanto dan beberapa yang lainnya serta menggunakan teori unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Berikut penjelasan detail mengenai teori-teori yang digunakan.

Kebudayaan sebagaimana telah diketahui merupakan hasil karya karsa, cipta manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰

⁹ Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm 28.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

Semua sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia itu merupakan gejala kebudayaan yang disebut dengan wujud kebudayaan.

Adapun wujud kebudayaan itu meliputi 3 bagian, diantaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Wujud pertama adalah wujud idela kebudayaan sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Letaknya dalam alam fikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa dalam masyarakat. Gagasan-gagasan ini tidak terlepas satu sama lain dan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Wujud kedua disebut sistem sosial atau *social system*, yaitu mengenal tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinterkasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial bersifat konkrit sehingga biasa diobservasi, difoto, dan didokumenter. Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik

¹¹ Koentjaraningrat, *Ibid.....*, Hlm. 186-187

karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang biasa diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia, baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga biasa memengaruhi pola berfikir dan membuatnya.

Menurut Edward Burnett Taylor dalam bukunya "*Primitive Culture*" (dalam Soekanto, 2007: 150) kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam hal ini, aktivitas kebudayaan dalam lebaran betawi merupakan kebudayaan betawi yang lahir dari ide-ide, gagasan dan pemikiran H. Amarullah Asbah yang didasari oleh tradisi orang betawi dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas berpola seperti, malam mangkat, shohibul hikayat, palang pintu, hantaran, serta kesenian betawi yang tentu dibingkai oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semua rutinitas kebudayaan ini seringkali disebut dengan tradisi kebudayaan.

Fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Istilah yang digunakan pada teori ini menggunakan lembaga kemasyarakatan karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk atau pola sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Teori lain seperti Robert Maclver dan Charles H. Page mengartikan bahwa lembaga kemasyarakatan yang dinamakannya dengan istilah asosiasi.¹²

Secara fungsional lembaga masyarakat dapat diartikan sebagai-sebagai proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi untuk memelihara hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingannya. Sumner juga melihat dari sudut pandang lain. Ia mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan dan bersifat kekal. Menurut tujuan dari lembaga kemasyarakatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia yang memiliki beberapa fungsi yaitu memberikan pedoman pada setiap masyarakat, menjaga keutuhan masyarakat dan memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengadilan sosial.¹³

Talcot Parson juga berpendapat bahwa secara struktural suatu lembaga akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan akan berjalan

¹² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 171-172.

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 172.

secara perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian, sistem diintegritasikan melalui pemilihan nilai-nilai yang sama menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang masing-masing lembaga memiliki fungsi-fungsi sendiri. Menurut Parson penekanan yang terjadi pada teori fungsionalis struktural bersumber pada bagaimana dalam perkembangan tersebut mencakup keragamannya (*equilibrium*), terciptanya sebuah dinamika yang berkesinambungan (*dynamic equilibrium*) yang biasanya berasal dari fungsi dan peran masing-masing individu yang ada dalam masyarakat. Parsons juga menyebutkan bahwa kesinambungan akan tercipta dengan adanya konsep adaptasi, tujuan, integritas, dan pemeliharaan pola-pola. Sebagai contoh: lembaga pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial, politik, keluarga sosial, kebudayaan, dan hukum.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa organisasi BAMUS BETAWI termasuk ke dalam lembaga sosial. Hal ini sangat berkaitan erat hubungannya dengan masyarakat. Secara fungsional, BAMUS BETAWI ini adalah suatu wadah masyarakat Betawi dan mengelola sumber daya manusia untuk menjaga dan melestarikan budaya Betawi.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh

¹⁴ *Ibid.*

kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.¹⁵ Maka penulis menuliskan untuk menjadi sebuah kisah sejarah secara sistematis penulisan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama mengungkapkan pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab kedua, merupakan bab yang menguraikan tentang Sejarah Singkat Suku Betawi, profil BAMUS BETAWI yang meliputi bahasan mengenai Sejarah berdiri BAMUS BETAWI, Visi dan Misi BAMUS BETAWI, Tujuan BAMUS BETAWI, Struktur Organisasi BAMUS BETAWI, dan Program Kerja BAMUS BETAWI.

Bab ketiga merupakan bab yang menguraikan tentang Aktivitas Organisasi BAMUS BETAWI dalam lebaran betawi 2008-2013 meliputi bahasan persiapan acara lebaran betawi, prosesi acara lebaran betawi, nilai-nilai dari acara lebaran betawi, Tanggapan masyarakat terhadap acara lebaran betawi.

Bab keempat merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, diharapkan juga pada bab ini

¹⁵ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press. 1995), Hlm. 29.

apa yang telah dipaparkan penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna yang mempunyai nilai.

Demikian empat tahapan dalam metode penelitian sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar adanya.

